

IDENTITAS MATA KULIAH

NAMA MATA KULIAH : **SENI GRAFIS I**
KODE MATA KULIAH : **RK 253**
BOBOT SKS : **2**
SEMESTER : **GANJIL**
JENJANG : **S1**
NAMA DOSEN :
PENYUSUN MODUL : **DRS. M. OSCAR SASTRA**

PRAKATA

Modul Praktikum untuk Perkuliahan Seni Grafis disusun dengan tujuan untuk memandu dan menuntun mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas berupa karya cetak (prints). Sebagaimana di masa-masa awal perkuliahan, Pokok Bahasan pertama dimulai dengan deskripsi yang berisi keterangan tentang definisi seni grafis, sedikit tentang riwayat penemuan, kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan alat dan bahan serta tahap-tahap perencanaan hingga penyelesaian karya.

Penjelasan dalam tahap-tahap pekerjaan dilengkapi dengan gambar-gambar untuk memudahkan pemahaman.

Bandung, 2007

Penyusun

DAFTAR ISI

Bab I

PENDAHULUAN

Materi Teoretik

Pengertian Cetak Relief (Cetak Tinggi)

Dari keempat proses cetak yang telah dikenal, maka proses cetak relief adalah proses yang paling dasar. Teknik-teknik dalam cetak relief telah digunakan manusia sejak masa lampau. Sebagai contoh misalnya dari temuan kain yang berisikan ajaran Buddha yang ternyata dibuat dengan cara perbanyakan melalui alat cetak.

Cetak relief didefinisikan sebagai kegiatan perbanyakan gambar melalui alat cetak, di mana bagian yang menjadi *image* (gambar yang akan tercetak) terletak pada bagian permukaan acuan (plat), sementara bagian *non-image* adalah area tak menerima tinta yang sengaja ditoreh atau dicukil (*cutting*).

Sejarah Perkembangan Cetak Relief

Cetak relief lebih sering diidentikkan dengan *woodcut* (cetak blok kayu), karena hampir seluruh kegiatan cetaknya dilakukan melalui acuan cetak media kayu.

Catatan sejarah menyebutkan bahwa *woodblock printing* atau cetak blok kayu untuk pencetakan motif-motif pada kain telah dikerjakan oleh orang-orang Mesir setidaknya dua ribu tahun sebelum era Kristen. Pada saat yang mungkin bersamaan, kegiatan ini dilakukan pula di India, Meksiko, Persia dan Peru. Bahkan ada yang menyebutkan terjadi pula di tanah-tanah Jepang dan Cina.



Gambar 1. Para penggiat cetak blok kayu.

Para penggiat cetak blok kayu Jepang sedang mencukil kayu untuk membuat cetakan tulisan. Mereka menggunakan palu dan pahat dalam mencukil bentuk pada permukaan papan kayu.

Menurut catatan bangsa Cina, kertas ditemukan pada tahun 105 . Walaupun percobaan cetak terus berkelanjutan, tetapi baru abad ke – 7 lah cetak pada kertas benar-benar terjadi. Bentuk *stamping* (pencapan) dari blok kayu dengan cara penintaan pada



lembaran kertas yang paling pertama secara perlahan diganti oleh metoda lainnya yang dirasakan lebih sensitive dan terkontrol, yaitu pemindahan impresi secara penggosokan (*rubbing*).

Gambar 2. Bangsa Cina memakai kayu murbei dan bambu untuk membuat kertas; sementara orang Eropa menggunakan linen serpihan kain. Bahan-bahan ini direbus dalam air untuk dibuat pulp. Serat-serat membentuk lembaran kertas basah. Lembaran ini ditumpuk dan ditekan sehingga mengering.

Hasil cetak tertua yang dikerjakan secara penggosokan (*rubbing*) adalah jimat kaum Buddha, dicetak dan disebar di Jepang pada tahun 770. Kemudian gulungan *Diamond Sutra*, tulisan Buddha yang penting, dicetak tahun 868.

Kertas pertama kali dibuat secara besar-besaran di Eropa oleh bangsa Spanyol di abad ke – 12. Sekitar tahun 1276, pabrik penggilingan kertas didirikan di Fabriano, Itali; satu kota yang menjadi pusat pembuatan kertas, dan pensuplai sebagian kebutuhan kertas Eropa.



Gambar 3. Sekali kegiatan cetak terjadi di Eropa, terutama untuk pembuatan buku, maka kebutuhan akan kertas semakin tinggi. Di abad ke –19, mesin pembuatan kertas ditemukan. Katun dan linen menjadi mahal sehingga kayu diperkenalkan sebagai bahan baku baru.

Melalui abad ke 15 kertas juga dibuat di Jerman dan Perancis. Kedua negara ini secara luas dapat memenuhi kebutuhannya terhadap kertas. Dengan tumbuhnya ketersediaan kertas di Eropa, maka produksi gambar-gambar cetak baik dari kayu maupun logam menjadi alamiah dan tak dapat dihindarkan.

Line engraving (grafir garis) pada logam, yang sejumlah besar telah dikembangkan dari kegiatan kerajinan para pertukangan emas untuk ornamentasi senjata dan barang-barang logam berharga lainnya, tidak memunculkan teknik cetak-mencetak hingga abad ke 15. Tembaga, sebagai logam yang biasa digunakan dalam *engraving*,

jauh lebih mahal dibanding dengan kayu keras; dan kegiatan menggrafir umumnya lebih membutuhkan usaha serta biasanya memakan waktu lebih lama dari pada *block cutting*. Oleh karena itu kegiatan menggrafur lebih sering dikerjakan oleh perajin emas terdidik atau para pelukis. Desain dan grafir pada permukaan plat logam, kemungkinan dicetak secara sendiri-sendiri.

Woodblock yang dipahat, dilain pihak muncul bukan sebagai karya seni dalam arti tersendiri, tetapi secara esensial merupakan alat untuk kegunaan. Para pencukil woodblock awalnya bukan sebagai pekerja kerajinan, seperti perajin pertukangan emas, tetapi biasanya dikelompokkan sebagai tukang kayu. Ini terjadi karena sebagian ada hubungannya dengan kegiatan pemahatan blok kayu untuk cetak tekstil. Pekerjaan para pemahat adalah meniru desain-desain orisinal. Sementara para desainernya sendiri biasanya adalah para pelukis, dan tingkat kebebasan profesi seperti itu jarang dinikmati oleh para perajin.

Catatan sejarah menyebutkan bahwa para pencukil dan pencetak profesional di Jerman berperan aktif dalam kurun permulaan abad ke-15; sedangkan bagi sebagian pelukis ternama, kegiatan ini masih dianggap aneh. Mayoritas woodcut abad ke-15 dan 16 merupakan hasil dari pembagian kerja, dan bukan *original print* (cetak murni) dalam pandangan modern, yaitu sejak mereka tidak membuat acuan cetaknya sendiri. Pendekatan reproduksi yang kini tidak dianggap sebagai media ekspresi langsung, merupakan kegiatan cetak yang benar-benar bertujuan untuk mengimitasi gambar. Dengan kata lain, keterampilan para pemahat woodblock pada awalnya sangat bervariasi, dan beberapa karya cetaknya memiliki versi gaya dibanding peniruan yang persis.

Untuk pertama kali, woodcut reproduksi terdiri dari hampir seluruhnya berupa garis-garis hitam, kadang-kadang agak mentah, lebih bersifat deskripsi dari pada dekoratif. Dengan metoda garis hitam, seniman biasanya menggambar langsung pada block atau pada lembar kertas yang kemudian direkatkan pada papan. Bagian yang bukan gambar selanjutnya dipahat, bahkan kedalaman pahatan bisa mencapai 3 sampai 6mm, dan image gambar terbentuk dalam *relief*. *Relief* ini kemudian dilabur dengan tinta hitam, dan block (papan) dicetak dengan cara dicapkan (*stamping*) atau digosok (*rubbing*).

Keuntungan dari mencetak baik tulisan maupun gambar bersama-sama dalam satu lembar kertas diperlihatkan oleh para biarawan, yang sangat sadar akan kemungkinan penyiaran agama lewat Gereja dengan *proses grafis* yang baru dan bebas. Para biarawan melihat woodcut sebagai suatu alat untuk penyebaran pengetahuan dan alat yang efektif guna memperkuat pengaruh Gereja. Tidak begitu lama sebelum biara mulai menghasilkan gambar-gambar cetakan tentang kebaktian, khususnya penyaliban, malaikat dan versi-versi kehidupan Kristus serta Maria, seluruhnya dijual dalam jumlah yang sangat banyak kepada para peziarah.



Gambar 4. Karya Durer. Annunciation (pemberitahuan) dari The Life of Virgin, 1500 – 1501. Variasi nada dicapai dengan penggunaan garis-garis berdekatan, garis-garis menyilang dan titik-titik.

Para pembuat woodblock yang masuk bekerja di dalam biara sebagai pekerja tetap, pada saat yang sama, diperbolehkan untuk bekerja lebih bebas. Tentunya, biara sama sekali tidak memiliki monopoli dalam penjualan reproduksi cetak woodcut, satu area cetak-mencetak Eropa yang paling menguntungkan, terletak di pusat kota Ulm dan Venice, yang juga memproduksi kartu-kartu permainan.

Melalui setengah pertama abad ke – 15, telah tercipta cetakan-cetakan woodcut baik tulisan maupun gambar, termasuk karya cetak tunggal. Karya-karya ini ada yang berukuran kecil yaitu sekitar 40 X 30 cm. Pengecilan karya cetak bertujuan untuk mempermudah dalam penyimpanan, misalkan dalam belakang jilid buku atau dalam kotak perjalanan. Sebagian karya-karya ini masih banyak dan terawat. Meskipun Jerman sangat responsive dalam kegiatan ini, karya-karya cetak lepas juga dibuat di Belanda, Perancis, dan Itali, termasuk pula di Inggris.

Cetak Berwarna di Jepang

Bangsa Cina telah mengembangkan ide pembuatan woodcut untuk penggandaan gambar dari tradisi *stone prints* (cetak batu) tua – yaitu hasil jejak tekanan (impressions) dari batu atau logam yang berisi inskripsi yang terpahat. Apapun kondisinya, di zaman

Dinasti T'ang (618 – 906), lembar woodcut tunggal biasanya hanya terdiri dari tulisan saja, tetapi ada pula yang memuat gambar.

Sementara di Eropa beberapa abad kemudian, hasil cetak dari pahatan atau torehan dibuat untuk melayani kegiatan peribadatan. Karya cetak ini banyak dipakai karena jauh lebih murah jika dibandingkan dengan karya lukisan. Dari kegiatan untuk peribadatan ini seni cetak selanjutnya dikembangkan ke dalam pembuatan ilustrasi buku.

Hasil cetak yang kemudian diwarnai secara manual (*hand coloring of prints*) dilakukan mulai abad ke – 10 atau 11, walaupun semula dikerjakan hanya untuk menghias tulisan-tulisan Buddha. Cetak berwarna untuk ilustrasi buku muncul dan diperkenalkan pada abad ke-17, yaitu woodcut berwarna.. Umumnya warna digunakan dalam keadaan rata, kontras, atau sebagai garis-garis warna bersilang. Warna bahkan memiliki hierarki tradisional tersendiri, warna-warna tertentu digunakan sesuai dengan kepentingan gambaran objek.

Di antara contoh karya cetak woodblock Cina yang paling menonjol adalah penggambaran alam seperti bunga, buah-buahan dan burung; yang sebenarnya merupakan reproduksi lukisan. Dari sebanyak dua belas tinta warna yang digunakan, sepuluh nada-nada tambahan dicapai melalui cetak pengulangan. Termasuk teknik *gauffrage* – bentuk *embosse* tanpa tinta – juga disisipkan.

Dapat dibayangkan bahwa seni cetak Jepang polikromatik berkembang secara bebas, tetapi umumnya masih mengikuti teknik-teknik Cina. Hal ini berkaitan dengan hubungan yang erat sebagai hubungan dagang antar dua bangsa.

Baik seni lukis maupun seni cetak woodblock kemungkinan diperkenalkan ke Jepang selama abad 8, kira-kira seratus tahun setelah penerimaan ajaran Buddha. Karya woodcut tertua umumnya berupa penyuluhan keagamaan, dan gaya garis sederhana yang berlanjut tanpa perubahan jelas hingga abad ke –15 atau bahkan 16, ketika *subject-matter* mulai tumbuh lebih sekular dan bervariasi.

Sekolah Ukiyo-e

Melalui pertengahan abad ke-17, sekolah melukis baru berdiri di bawah nama ukiyo-e yang diterjemahkan secara bebas sebagai *lukisan dunia yang melayang*, atau *cermin*

perlintasan dunia. Secara murni adalah batasan Buddha, *ukiyo* – dunia bergerak – merujuk pada cita rasa tradisi bangsa Jepang, tempat yang singkat, tanpa substansi, bahkan ilusi. Tetapi selama abad ke-17, *ukiyo* menjadi lebih populer menuju keduniawian, walaupun masih dengan pengaruh sementara : batasan yang secara langsung lebih digunakan pada hedonisme atau pada kehidupan sensual dari pencari kenikmatan, yang banyak dihubungkan dengan kedai minuman teh, rumah pelacuran dan teater populer.



Gambar 5. Karya Ando Hiroshige (1797 – 1853) *Night Life*

Perkembangan Cetak Reliif Modern

Walaupun jejak pengaruh Barat terlihat jelas pada cetak-cetak *ukiy-e* , pengaruh Jepang pada seni gambar Barat sesungguhnya tidak muncul hingga akhir pertengahan abad ke-19. Bangsa Perancis tampaknya mulai mengenal kualitas keunikan seni cetak *woodcut* Jepang, walaupun sebenarnya telah didahului oleh Whistler dan Rossetti di Inggris. Pameran cetak Jepang untuk publik yang pertama di Eropa terselenggara di *Paris Universal Exposition* tahun 1867. Seratus karya cetak dipamerkan di anjungan Jepang, dan semua nya terjual habis ketika pameran selesai. Karya-karya cetak Jepang

mulai digandrungi masyarakat Paris. Tahun 1880 an para master *ukiyo-e* pertama seperti Harunobu, Kiyonaga dan Utamaro dan tentu saja Hokusai serta Hiroshige lebih banyak dikenal, mereka jelas lebih superior dibanding seniman-seniman lainnya. Pengaruh cetak berwarna pada seni Perancis selama setengah akhir abad ke-19 jelas terlihat pada seni lukis; sementara pada seni cetak tidak begitu kentara, bahkan walaupun ada itupun hanya terjadi pada seni cetak etsa dan lithografi.

Menghidupkan kembali interes dalam kegiatan cetak mencetak woodcut yang telah lama ditinggalkan para pelukis maupun pegrafir di awal abad ke-18, ditunjukkan pada Paul Gauguin. Tahun 1891, dua tahun sebelum Gauguin mulai membuat karya cetak dari pahatan woodblock, seniman Swiss bernama Felix Vallotton telah menciptakan cetak woodcut sebanyak 145 edisi. Ia banyak berutang pada kesenian Jepang, juga terhadap seni-seni primitif.



Gambar 6. Karya Felix Vallotton (1865 – 1925) *Le Bon Marche*

Seniman lain yang memperluas penggunaan woodcut masa itu adalah Emile Bernard, Henri Riviere dan August Lepere : dua orang terakhir yang disebutkan pernah menggunakan tinta berbasis air dalam kegiatan cetak berwarna.

Tahun 1893, Gauguin kembali dari perjalanannya dari Tahiti dan mulai bekerja dengan woodcut. Seperti beberapa pelukis Perancis di akhir abad ke-19 ia merupakan pengagum seni cetak Jepang.

Tahun 1896, seniman Norwegia bernama Edvard Munch bekerja dalam workshop lithografi di Paris. Ia banyak bersinggungan dengan karya-karya cetak Vallotton dan Gauguin, sehingga akhirnya menggemari pula teknik-teknik cetak woodcut, dan mulai bereksperimen dengan cetak warna.

Empat orang arsitek di Dresden di tahun 1905, yaitu Ernst Ludwig Kirchner, Fritz Bleyl, Erich Heckel dan Karl Schmidt – Rottluff membentuk kelompok bernama *Die Brucke*. Keempat nya segera bergabung dengan Max Pechstein, Emil Nolde dan otto

Mueller bekerja bersama dalam kegiatan seni grafis, menciptakan gerakan Ekspresionisme di Jerman.

Dari pertama, Kirchner merupakan figure dominan dalam kelompok. Karyanya muncul dalam isi psikologis baik dalam gaya maupun teknik, memperlihatkan pengaruh Munch, tetapi pendapat ini ditolak, yang gaya grafisnya didapat dari sumber lain: dari interestnya pada woodcut Jerman awal, khususnya dari karya Durer dan dari seni pahat Indonesia primitif yang dilihatnya di Museum Etnografi di Dresden.



Gambar 7. Karya Ernst Ludwig Kirchner (1880 – 1938) Five Coquettes

Seniman Jerman lain yang berhubungan dengan gerakan Ekspresionisme adalah Conrad Felixmuller, Max Beckmann, Christian Rohlf, Ernst Barlach dan pematung Gerhard Marks. Tahun 1911 gerakan lain, yang terpisah dari Die Brücke berdiri di Munich. Kelompok ini bernama Der Blaue Reiter beranggotakan : Wassily Kandinsky, Franz Marc, August Macke, Heinrich Campendonk dan terakhir Paul Klee.

Bahan dan alat

Beberapa bahan dapat digunakan untuk acuan cetak relief. Namun jika mengingat harus mencetak karya relatif banyak, maka bahan dipilih yang paling kuat agar bentuk tidak menjadi berubah atau rusak sebelum pekerjaan selesai. Bahan untuk plat cetak umumnya harus stabil, konsisten dan cukup akurat. Termasuk dapat dikerjakan dengan mudah, sesuai dengan ketajaman alat toreh atau pahat sehingga bekas pahatan menjadi bersih dan jelas.

Papan Kayu

Hampir semua jenis kayu memungkinkan untuk dipahat atau ditoreh. Asalkan permukaannya rata dan licin, tidak berbulu atau terlalu berserat. Tidak ada standar kayu khusus bagi setiap desain cetakan, sesungguhnya, image itu sendiri yang dapat dikondisikan dengan atau bahkan berasal dari karakter kayu secara khas.

Pemilihan kayu akan bergantung pada berbagai factor seperti dimensi, karakteristik masing-masing, dan ketersediaannya untuk dikerjakan.

Hardboard

Hardboard atau *masonite* adalah salah satu bahan termurah. Bahan ini agak serupa dalam keseragaman tekstur permukaannya dengan kualitas permukaan *linoleum*, walaupun tidak begitu mudah untuk dikerjakan..

Linoleum

Sebagai permukaan relief, linoleum memiliki beberapa kualitas kehalusan, ia dapat dipahat dalam berbagai arah dan memungkinkan hasil torehan yang sangat detail

Keuntungan utama lino adalah lebih halus dan kerapatannya yang merata, oleh karena itu lebih mudah untuk dikerjakan.

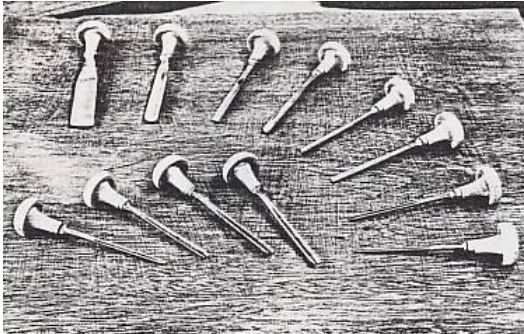
Plat Logam

Plat logam, terutama seng dan tembaga yang umumnya dipakai untuk acuan cetak *intaglio*, dapat dietsa secara dalam sehingga bisa menciptakan permukaan relief positif.

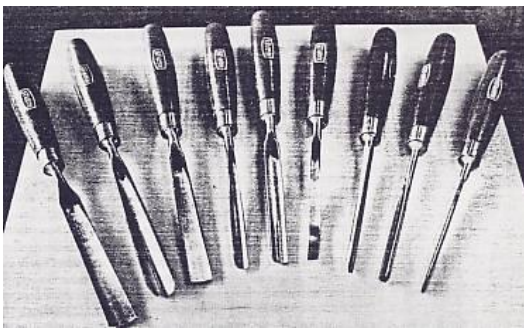
Pisau atau Pahat

Pisau secara tradisi biasanya merujuk pada jenis pisau Eropa atau pisau Jepang.

Pisau jenis Eropa kelihatan lebih kaku, tetapi hasilnya efisien.



Gambar8. Alat toreh bentuk V dan pahat grafur.



Gambar 9. Pahat panjang.



Gambar 10. Alat grafur V.

Bab II
TUGAS Ke-1

Cetak Relief dengan tema Pemandangan

Mahasiswa ditugaskan untuk membuat karya cetak relief dengan tema pemandangan. Pemandangan dapat berupa *landscape* atau *townscape*.

1. Membuat sketsa atau desain perencanaan dalam lembar kertas. Ukuran gambar disesuaikan dengan besar plat, dalam hal ini adalah plat karet (linoleum).
2. Sketsa dapat langsung dipindahkan ke pada permukaan plat karet, atau ditransfer melalui bantuan foto copy sketsa yang ditempelkan pada permukaan plat yang selanjutnya dilarutkan bensin. Tinta foto copy akan berpindah pada permukaan.
3. Plat karet siap untuk ditoreh, di mana bagian putih adalah yang ditoreh.



Gambar 11. Contoh karya cetak relief dari Gumilar Pratama 055463. Pesisir



Gambar 12. Kegiatan dalam menoreh plat.

Bab III
TUGAS Ke-2

Cetak Relief dengan tema Foto diri

Mahasiswa ditugaskan untuk membuat karya cetak relief dengan tema foto diri.

1. Membuat sketsa atau rancangan berdasarkan foto diri masing-masing mahasiswa. Gambar dapat langsung dibuat dengan melihat pada cermin atau menggambar kembali dari foto.
2. Gambar yang sudah jadi kemudian dipindahkan ke permukaan acuan cetak.
3. Bagian yang bukan image (putih) selanjutnya ditoreh, menyisakan bagian hitam yang nantinya bakal menjadi gambar.



Gambar 13. Suasana ruang kegiatan cetak-mencetak.

Bab IV

TUGAS Ke – 3

Cetak Relief Berwarna dengan tema Alam Benda

Mahasiswa ditugaskan untuk membuat karya cetak relief berwarna, minimal tiga (3) warna.

1. Membuat sketsa atau rancangan gambar dalam susunan tiga warna. Komposisi dapat dipilih berdasarkan susunan warna analog atau komplementer. Atau yang lainnya.
2. Karena karya cetra ini berwarna, maka acuan cetaknya harus disesuaikan sebanyak warna yang akan dibuat.
3. Proses pencetakan dilakukan satu persatu. Warna pertama harus dicetak sampai selesai sesuai dengan jumlah edisi yang ditentukan, baru kemudian dilanjutkan dengan pencetakan warna kedua dan seterusnya.



Gambar 15. Karya cetak relief berwarna dari Annisa B P 050224. "Still Life".